

BAB IV

KESIMPULAN, BATASAN, DAN ANGGAPAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan data-data yang telah dibahas sebelumnya mengenai Gedung Konvensi dan Ekshibisi di kota Semarang, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Konvensi adalah kegiatan berupa pertemuan antara sekelompok orang untuk membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan kepentingan bersama atau bertukar informasi tentang hal-hal baru yang menarik untuk dibahas.
2. Ekshibisi adalah kegiatan memamerkan hasil karya fisik maupun non fisik kepada khalayak ramai demi kepentingan penyampaian informasi.
3. Sehingga Gedung Internasional Konvensi dan Ekshibisi adalah gedung yang memfasilitasi kebutuhan kegiatan pertemuan maupun pameran sebagai upaya untuk menyebarkan informasi, sesuai dengan standar yang berlaku.
4. Jenis kegiatan konvensi yang paling sering diselenggarakan di kota Semarang adalah jenis kegiatan pertemuan seperti kongres dan juga seminar, yang biasa disertai dengan pameran, dan acara non konvensi seperti pertunjukan seni musik/ sendra tari, resepsi dan upacara wisuda. Sehingga dalam merencanakan desain Gedung Konvensi dan Ekshibisi di kota Semarang ini, berdasarkan perhatian dan pertimbangan untuk memfasilitasi kegiatan tersebut.
5. Berdasarkan perekonomian di kota Semarang dan upaya pemerintah kota dalam meningkatkan kegiatan pariwisata di bidang wisata buatan MICE dalam beberapa tahun terakhir, berpengaruh pada peningkatan kegiatan Konvensi dan Eksibisi di kota Semarang. Namun fasilitas gedung Konvensi dan Ekshibisi yang memadai sesuai standar belum ada di kota Semarang. Sehingga kota Semarang membutuhkan sebuah gedung konvensi dan ekshibisi yang memenuhi standar untuk pengadaan kegiatan konvensi dan ekshibisi.
6. Melalui kaidah ilmu pendekatan arsitektur yang digunakan dalam merencanakan dan merancang gedung ini, diharapkan dapat mengurangi resiko yang berdampak dampak negatif dari dibangunnya gedung ini di kota Semarang.
7. Meninjau jumlah orang yang akan ditampung pada gedung ini maka sirkulasi dalam dan menuju tapak perlu untuk diperhatikan kelancaran.
8. Melihat angka pertumbuhan penduduk kota Semarang yang semakin meningkat akan menimbulkan kepadatan tersendiri terkhusus di area bisnis dan perdagangan kota Semarang, maka melalui pendekatan arsitektur kontekstual diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan tapak yang akan dibangun agar sesuai dengan kaidah aksesibilitas bangunan konvensi dan ekshibisi.

9. Studi banding digunakan sebagai gambaran sekaligus membantu menentukan fasilitas kebutuhan ruang dan pemilihan tapak.

4.2. Batasan

Adapun batasan-batasan yang perlu diperhatikan dalam perencanaan gedung Konvensi dan Ekshibisi di kota Semarang, yaitu antara lain:

1. Fasilitas Gedung Konvensi dan Ekshibisi di kota Semarang didesain sesuai dengan kondisi dan potensi yang sesungguhnya ada saat ini.
2. Fasilitas ruang mengarah pada gedung dan bangunan berskala Internasional, melihat kota Semarang menjadi salah satu kota dengan destinasi MICE terbesar setelah 15 kota lainnya.
3. Dalam perencanaan dan perancangan Gedung Konvensi dan Ekshibisi di kota Semarang, memfokuskan pada penyelesaian-penyelesaian masalah arsitektural pada perencanaan gedung konvensi dan ekshibisi, sehingga masalah dibidang ekonomi, politik, budaya dan lainnya tidak akan dibahas.
4. Perencanaan dan perancangan Gedung Konvensi dan Ekshibisi di kota Semarang menggunakan pendekatan konsep *Arsitektur Post Modern* pada prinsip ***Popular and Pluralist***.
5. Menjadikan RDTRK (Rencana Desain Tata Ruang Kota) Semarang dan Peraturan Daerah setempat, sebagai acuan dalam pemilihan lokasi tapak Gedung Konvensi dan Ekshibisi di kota Semarang.
6. Pembahasan landasan program perencanaan dan perancangan arsitektur yang berkaitan dengan pendekatan program ruang dan besaran, diambil dari standar literatur yang dipadukan dengan data studi Banding.

4.3. Anggapan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, berikut anggapan-anggapan yang diambil dalam perencanaan gedung Konvensi dan Ekshibisi di kota Semarang, antara lain:

1. Tidak terdapat permasalahan terhadap daya dukung tanah sehingga dapat menggunakan struktur yang dianggap tepat sesuai dengan kebutuhan dan beban yang dihasilkan bangunan.
2. Masyarakat sekitar dianggap mendukung dibangunnya proyek Gedung Konvensi dan Ekshibisi di kota Semarang.
3. Masalah status tanah dan lokasi tapak terpilih dianggap bebas masalah dalam hal birokrasi, perijinan, pembebasan tanah, sertifikat, dll.
4. Kondisi tapak dianggap kosong untuk mendukung dibangunnya gedung tersebut.
5. Terdapat pasar swalayan SUPERINDO Majapahit yang telah direlokasi atas permohonan terhadap pemerintah kota.
6. Kepemilikan bangunan milik swasta.
7. Tidak memiliki batasan atau masalah dengan besarnya dana pembangunan.

Pembahasan dan pendekatan perencanaan gedung Konvensi dan Ekshibisi di kota Semarang hanya akan dibahas melalui pendekatan Ilmu Arsitektur, sedang bidang ilmu lain tidak dibahas